

TESIS

**PERILAKU KOMUNIKASI MEMBER DALAM MENCAPAI
TARGET PEMBELAJARAN DI KAMPUNG
INGGRIS PARE KEDIRI JAWA TIMUR**

**RIKA ILMA PUTRI
E022221001**



**SEKOLAH MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERITAS HANUDDIN MAKASSAR
2024**

**PERILAKU KOMUNIKASI MEMBER DALAM MENCAPAI
TARGET PEMBELAJARAN DI KAMPUNG
INGGRIS PARE KEDIRI JAWA TIMUR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

RIKA ILMA PUTRI

E022221001

Kepada

**SEKOLAH MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERITAS HANUDDIN MAKASSAR
2024**

TESIS

**PERILAKU KOMUNIKASI MEMBER DALAM MENCAPAI TARGET
PEMBELAJARAN DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI JAWA TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

RIKA ILMA PUTRI

E022221001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **20 Agustus 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Mursalin. M.Si
NIP. 196004201989031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Arianto. S.Sos. M.Si
NIP. 197307302003121002

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar. M.Si
NIP. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri. S.IP. M.Si
NIP. 197508182008011

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rika Ilma Putri**

Nomor Pokok : **E022221001**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Menyatakan dengan sebetul-betulnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar hasil dari karya saya sendiri dan bukan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila pada kemudian hari tesis ini terbukti merupakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 20 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Rika Ilma Putri

ABSTRAK

RIKA ILMA PUTRI. *Perilaku Komunikasi Member Dalam Mencapai Target Pembelajaran Di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur* (dibimbing oleh Mursalim dan Arianto).

Kampung Inggris pare Kediri Jawa Timur memiliki 164 kursus Bahasa Inggris sehingga berbagai member dari berbagai wilayah Indonesia datang untuk belajar bahasa Inggris dengan target yang mereka miliki. Sebagai pendatang tentunya memiliki keharusan untuk berbaur dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku komunikasi member dalam mencapai target pembelajaran beserta faktor pendukung dan penghambat di Kampung Inggris Pare Kediri. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi dengan metode kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan ialah teori konstruksi sosial dan teori *operant conditioning*. Informan sebanyak 7 member dan 1 tutor yang bergabung di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Member saling mengkoreksi dan memparafrase kosa kata, member memiliki beberapa kosa unik, kutipan tulisan motivasi mendorong member belajar; (2) pada umumnya member menggunakan pakaian santai, gerakan tubuh membantu pemaknaan, ekspresi mendakan emosi, intonasi menandakan kepercayaan diri, waktu sebagai penanda aktifitas; (3) Faktor pendukung dari aspek internal seperti susana hati, target waktu, dan skor. Faktor sosial yaitu teman yang saling memotivasi. Adapun faktor lingkungan yaitu area wajib berbahasa; (4) Faktor penghambat berasal dari internal seperti tidak percaya diri, takut dikoreksi, dan lupa kosa kata. Selanjutnya, faktor sosial lingkungan, yaitu tidak semua orang bisa berbahasa Inggris.

Kata Kunci : Perilaku komunikasi, bahasa, member, target belajar



ABSTRACT

RIKA ILMA PUTRI. *Members' Communication Behavior in Achieving Learning Targets in Kampung Inggris Pare Kediri, East Java* (guided by Mursalim and Arianto).

Kampung Inggris Pare Kediri, East Java, has 164 English language courses, so various members from various regions of Indonesia came to learn English with their targets. As an immigrant, they have to mingle and communicate with other individuals. Therefore, this study aims to analyze the communication behavior of members in achieving learning targets along with supporting and inhibiting factors in Kampung Inggris Pare Kediri. This research was a phenomenological study with a qualitative method. Data disclosure uses observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The theory used in this study was social construction theory and theory operant conditioning. This research took 7 members and 1 tutor as informants who joined the Kampung Inggris. The results of the study show that (1) members corrected and paraphrased vocabulary with each other and they have unique vocabularies; quotes motivational writing encourage members to learn; (2) generally, members wear casual clothes; body languages help meaning and facial expressions precipitate emotions; intonation signifies self-determination and time is an activity marker; (3) supporting factors from internal include mood, time target, and score; Social factor is friends who motivate each other and environmental factor is mandatory language areas; (4) inhibiting factors come from internal such as lack of confidence, fear of being corrected, and missing vocabulary and social and environmental factor are related to absence of everyone to speak English.

Keywords: communication behavior, language, members, learning targets



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Perilaku Komunikasi Member di Kampung Inggris Kediri Pare dalam Mencapai Target Pembelajaran,”** sebagai salah satu syarat akademik dalam rangka penyelesaian studi dan guna mencapai gelar Magister pada program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Pembimbing I bapak Dr. Mursalim, M.Si atas arahan, bimbingan, kesabaran, dan waktunya selama proses bimbingan sejak semester tiga hingga semester empat ini.
2. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II dan dosen yang pernah mengajarkan saya di kelas atas ilmu dan bimbingannya selama ini.
3. Dosen penguji I bapak Dr. Sudirman Kamay, M.Si atas masukan dan sarannya yang sangat berguna dalam penulisan tesis ini.
4. Dosen penguji II Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si atas koreksi dan arahannya untuk melengkapi tesis ini.
5. Dosen penguji III bapak Prof. Dr. Muhammad Akbar, M.Si atas bimbingan dan kritikan menjadi evaluasi bagi penulis untuk melengkapi tesis ini.

6. Kepada seluruh dosen dan staf yang tidak bisa penuliskan sebutkan satu persatu di Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS atas segala kebaikan dan seikhlasannya.
7. Kedua orangtua dan sanak saudara yang selalu mensupport selama kuliah di jenjang S2 ini.
8. A Iki yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan tesis dan mensupport dalam segi materi untuk pengerjaan tesis ini.
9. Mul, teman sekamarku selama satu tahun di Pondok Jasmine, ia memberikan dorongan untuk mengerjakan tesis.
10. Sahabatku Fipin, Dewi, dan Dilla selama dua tahun ini sering menghabiskan waktu bersama dan mengajakkku untuk mengerjakan tesis bersama di kafe.
11. Hima LPDP UNHAS yang sudah seperti keluarga bagi saya anak rantau yang datang dari Padang ke Makassar untuk berkuliah di UNHAS.

Penulis sadar bahwa penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis dengan senang hati menunggu saran dan kritikan yang membangun untuk penyempurnaan karya-karya ilmiah lainnya yang insyallah akan penulis lanjutkan.

Sekian dan terima kasih.

Makassar, 20 Agustus 2024



(Rika Ilma Putri)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Kajian Konsep..... | 13 |
| 1. Perilaku Komunikasi | 13 |
| 2. Konsep Diri..... | 23 |
| 3. Member..... | 25 |
| 4. Target Pembelajaran Skor TOEFL..... | 26 |
| 5. Pengaturan Lingkungan dalam Pembelajaran..... | 28 |
| B. Landasan Teoritis..... | 30 |
| 1. Teori Konstruksi Sosial..... | 30 |
| 2. Teori Operan Conditioning..... | 35 |

| | |
|--|-----------|
| C. Hasil Penelitian Terdahulu..... | 38 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 42 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 42 |
| B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti..... | 42 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 43 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 43 |
| E. Penentuan Informan..... | 44 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| H. Penarikan Kesimpulan..... | 47 |
| I. Pengecekan Validitas Temuan..... | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Kadaan Umum Penelitian..... | 49 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 49 |
| 2. Karakteristik Informan..... | 55 |
| B. Hasil Penelitian..... | 61 |
| 1. Bentuk Perilaku Komunikasi Member dalam Mencapai Target Pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur..... | 61 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Komunikasi Member dalam Mencapai Target Pembelajaran..... | 87 |
| C. Pembahasan..... | 95 |
| 1. Bentuk Perilaku Komunikasi | 95 |

| | |
|--|-----|
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat | 100 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran..... | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Waktu Penelitian | 43 |
| Tabel 4.1 | Karakteristik Informan | 56 |
| Tabel 4.1 | Deskripsi Kriteria Informan member berdasarkan umur..... | 60 |
| Tabel 4.2 | Deskripsi Kriteria Informan member dari luar Jawa..... | 60 |
| Tabel 4.3 | Deskripsi Kriteria Informan member berdasarkan target.... | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Bentuk tubuh yang bermakna non verbal..... | 20 |
| Gambar 2.2 | Mengambarkan konsep diri..... | 23 |
| Gambar 2.3 | Kerangka Konseptual..... | 41 |
| Gambar 4.1 | Peta Kampung Inggris Jawa Timur..... | 49 |
| Gambar 4.2 | Struktur organisasi Kampung Inggris..... | 52 |
| Gambar 4.3 | Logo 180 Derajat | 53 |
| Gambar 4.4 | Member berdiskusi bersama..... | 74 |
| Gambar 4.5 | Skor TOEFL member 180 Derajat..... | 76 |
| Gambar 4.6 | Pakaian member..... | 78 |
| Gambar 4.7 | Member membawa buku ke kafe..... | 79 |
| Gambar 4.8 | Member menggunakan sepeda dan topi..... | 79 |
| Gambar 4.9 | Member serius mengerjakan soal..... | 82 |
| Gambar 4.10 | Papan tulis 180 Derajat..... | 86 |

BAB I

PRNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur memiliki kursus pertama yang berdiri di kampung Inggris adalah *Basic English Course (BEC)* yang didirikan pada 15 Juni 1977 oleh Mr Kalend Osen. Sehingga beliau merupakan perintis Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur. Beliau belajar bahasa Inggris langsung dari gurunya yaitu KH Mohammad Yazid yang menguasai Sembilan bahasa asing termasuk bahasa Inggris di Pare Kediri Jawa Timur.

Awalnya Mr Kalend diperintahkan menggantikan gurunya untuk mengajar tiga orang mahasiswa untuk persiapan ujian dan tiga mahasiswa tersebut mendapatkan nilai bagus. Sehingga tersebarlah informasi bahwa terdapat guru bahasa Inggris yang bagus bernama Mr Kalend. Eksistensi *BEC* menjadikan cikal bakal Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur.

Mr Kalend Osen melihat terdapat peluang untuk membuka usaha untuk mencari makan minum sehari-hari dan beliau tidak menyangka menjadi berkembang pesat sehingga dijuluki sebagai Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur. Tingginya animo masyarakat untuk belajar bahasa Inggris memancing munculnya kurusan lain. Sehingga Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur memiliki kursus bahasa sebanyak 164 kursus menurut data 2022 dari Forum Bahasa di Kampung Inggris Pare Kediri.

Member yang datang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Member di Kampung Inggris Pare Kediri berasal dari daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, dan Papua. Berdasarkan data 2024 dari lembaga kursus 180 Kampung Inggris Pare Kediri memperlihatkan bahwa member yang datang dari luar Jawa Timur sebanyak 66,74% dan member yang berasal dari luar Jawa Timur sebanyak 33,33%.

Metode pengajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur adalah menggunakan beberapa yaitu metode pengajaran intensif baik itu kelas intensif dimana siswa memiliki jadwal yang memiliki banyak sesi dan total immersion dimana siswa menggunakan bahasa Inggris sepanjang waktu baik di kelas maupun di luar kelas.

Teknik pengajaran yang digunakan di Kampung Inggris Pare Kediri yaitu diantaranya menggunakan teknik pengajaran berbasis keterampilan mulai dari membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Selanjutnya Kampung Inggris Pare Kediri juga menggunakan teknik pengajaran interaktif mulai dari mempraktekkan bahasa Inggris di dunia nyata (*role-playing*), diskusi, debat, dan presentasi. Kemudian juga menggunakan teknik pengajaran personal dimana tutor memberikan perhatian khusus dan umpan balik kepada member secara individual dan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan belajar siswa.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran di Kampung Inggris Pare Kediri berfokus pada tugas-tugas praktis yang harus diselesaikan member

yang mendorong penggunaan bahasa (*task-based learning*) dan fokus pada komunikasi nyata dengan aktivitas yang mendorong interaksi siswa (*communicative language teaching*). Penggunaan media dan teknologi yang digunakan dalam pengajaran adalah menggunakan multimedia seperti video, audio, dan presentasi visual. Juga terdapat Online learning dengan sumberdaya digital yang ada seperti Zoom dan Google Meet. Aplikasi bahasa juga digunakan untuk latihan tambahan seperti Halo.

Ciri-ciri tutor di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa yang membuat efektif dalam mengajar adalah kemampuan bahasa Inggris yang baik secara lisan maupun tulisan, memiliki sertifikat TOEFL, memiliki kualifikasi dalam pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan dalam bidang bahasa baik secara formal maupun informal. Tutor menggunakan pendekatan yang interaktif dan inovatif dalam mengajar menggunakan teknik-teknik kreatif yang membuat pelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Tutor memiliki berdedikasi tinggi untuk membantu member dalam mencapai kemampuan berbahasa Inggris dan menjadi motivator member untuk terus belajar dan berlatih. Tutor memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan cara menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami, dan mampu mendengarkan dan memerhatikan kebutuhan dan pernyataan member.

Untuk melatih kemampuan member di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur dilakukan dengan cara simulasi ujian (*mock tests*) TOEFL ataupun TOEFL untuk membiasakan siswa dengan format dan kondisi tes.

Selain itu kemampuan siswa juga dapat dilatih dengan cara menjawab berbagai jenis pertanyaan ujian dengan efektif (*test-tasking strategies*).

Gejala-gejala yang muncul di Kmapung Inggris Pare Kediri adalah setiap member tidak hanya kursus dalam satu lembaga. Melainkan mereka juga mengambil kursus di lembaga lain dengan kelas dan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga disebabkan oleh lembaga kursus memiliki program, level, durasi belajar, aturan belajar, hingga fasilitas yang bervariasi. Program yang ditawarkan yaitu *speaking, grammar, pronunciation, writing, interview, TOEFL, TOEFL, TOEIC*, atau yang lainnya. Level yang ditawarkan mulai dari *Pre Basic, Basic, Intermediate, hingga advance*. Durasi belajar yang ditawarkan yaitu dua minggu, satu bulan, dua bulan, tiga bulan, hingga enam bulan. Sehingga membuat member menjelajah pada banyak kursus.

Aturan belajar yang digunakan ada yang formal berpakaian rapi, ada yang tidak formal atau santai, dan ada yang memiliki aturan seperti pondok pesantren. Fasilitas yang ditawarkan juga tergantung harga, semakin bagus kualitas maka semakin tinggi harga. Sehingga hal ini sangat menyesuaikan kantong member. Untuk tempat tinggal member bisa memilih tinggal di asrama atau di kos.

Semakin banyak pilihan tawaran dari setiap lembaga kursus semakin mempermudah siswa untuk menyesuaikan kurusan apa yang akan diambil. Sebab setiap member memiliki latar belakang yang berbeda ada yang bahasa inggrisnya kurang maka ia akan mengambil level bawah.

Ada yang level bahasa Inggrisnya tinggi ia akan mengambil level atas. Ada yang ingin bebas ia memilih tinggal di kos, ada yang ingin lebih ketat dan teratur ia memilih asrama. Ada yang memiliki waktu banyak ia memilih program yang lama dan ada yang waktunya sedikit ia memilih kursus yang waktunya singkat.

Selain itu untuk biaya hidup di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur sangatlah terjangkau. Baik harga makanan, kebutuhan, penginapan, dan harga kursus relative murah. Harga makanan mulai dari harga lima ribu rupiah hingga 30 ribu rupiah. Harga penginapan mulai dari 150 ribu rupiah hingga 700 ribu rupiah perbulan. Harga kursus mulai dari 350 ribu hingga 1.5 juta rupiah perbulan. Sehingga ini merupakan daya tarik bagi pendatang terkhusus bagi ekonomi menengah ke bawah.

Kursus di Pare bukan hanya seperti kelas biasa yang memiliki kursi, meja, dan ruangan kelas. Melainkan ada yang tidak memiliki meja, ada yang tidak memiliki kursi, dan ada yang tidak memiliki ruangan kelas. Ada yang hanya belajar lesehan di lantai, ada yang belajar di teras, taman, dan kafe yang digunakan di pagi hari sebagai tempat kursus. Selain belajar di tempat kursus, member juga bisa belajar secara pribadi dengan tutor dengan biaya sesuai dengan harga yang diberikan dan dihitung setiap pertemuan. Hal sebagai alternatif bagi member yang tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas.

Pada saat pandemi Covid-19, Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur mengalami inflasi dimana semua kursus harus ditutup. Saat itu

pembelajaran dialihkan secara daring. Sehingga member tidak perlu ke Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur untuk merasakan pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur. Walaupun dengan adanya kelas secara daring yang dimiliki oleh beberapa kursus di Kampung Inggris tetap pembelajaran secara tatap muka tetap diminati oleh member yang ingin belajar bahasa Inggris. Hal ini terbukti dengan kos, asrama, toko, kafe, dan tempat kursus kembali diramarkan oleh para member yang ingin belajar.

Selain sebagai kursus bahasa Inggris terluas dan terlengkap di Indonesia, Kampung Inggris Pare juga memiliki metode yang menyenangkan. Terkadang para tutor melakukan tantangan-tantangan yang mengasah keberanian dan rasa percaya diri para member. Seperti berpidato di tepi jalan, mengajak orang yang tidak dikenal di jalan untuk diwawancarai dengan menggunakan bahasa Inggris, dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Daya tarik Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur juga terdapat pada kualitas alumninya. Diantaranya ada yang melanjutkan pendidikan di luar negeri dan di dalam negeri, ada yang bekerja di luar negeri dan di dalam negeri, hingga ada yang menjadi guru bahasa Inggris. Ulasan langsung dari alumni inilah yang membuat Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur diminati oleh member dari berbagai wilayah.

Sehingga para member terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apalagi para member di Kampung

Inggris Pare Kediri Jawa Timur memiliki teman yang mempunyai tujuan yang sama yaitu bisa berbahasa Inggris. Member yang datang dari latar belakang yang berbeda ini berasal dari daerah yang berbeda pula. Sehingga mereka tinggal jauh dari keluarga. Mereka memiliki fokus yang lebih banyak hanya fokus pada diri mereka dan pada pembelajarannya.

Para member dari berbagai budaya berkumpul menjadi satu di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur ini. Bagaimana cara mereka bertemu, berkomunikasi, dan beradaptasi. Halnya yang terjadi member satu bertanya kepada member lain mengenai apa tujuanmu mengambil kelas ini, Hal ini bertujuan itu mencari persamaan dan perbedaan tujuan dalam pembelajaran bagi masing-masing member. Terlebih lagi di dalam kelas terdapat individu memiliki perbedaan mulai dari latar belakang, budaya, ekonomi, gaya hidup, jabatan, dan motivasi belajar yang berbeda.

Menyamakan perbedaan yang terdapat pada masing-masing individu harus dilakukan dengan melihat adanya persamaan target pembelajaran di dalam kelas. Walaupun target nilai yang mereka miliki berbeda namun tetap pada kesamaan bahwa setiap individu memiliki target yang harus dicapai sebagai penanda keberhasilan proses belajar yang telah mereka lakukan.

Di dalam kelas memiliki informasi yang harus disampaikan sehingga adanya komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Baik itu antara tutor ke member atau yang terlihat pada umpan balik yang diberikan member kepada tutornya. Bahkan komunikasi

dari member ke member lain entah mengajak belajar bersama atau menanyakan adakah tugas yang diberikan.

Maka tak heran jika komunikasi membentuk perilaku terhadap individu yang terjadi atas penyesuaian lingkungan. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang mengamati dan meniru. Di dalam komunikasi terdapat argumen dan persetujuan akan suatu ide sehingga menimbulkan adanya persamaan konsep dan perspektif. Individu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi paham, yang tadinya tidak setuju bisa saja menjadi setuju, yang tadinya tidak suka bisa saja menjadi suka. Maka tidak heran perilaku komunikasi terjadi sebagai aktifitas adaptasi individu.

Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang menjadi standar dalam penilaian kemampuan seseorang. Terlebih lagi Bahasa Inggris menjadi persyaratan untuk masuk kedalam dunia kerja dan pendidikan. Seseorang ingin naik jabatan, mendapatkan beasiswa, mencari referensi pengetahuan pun menggunakan Bahasa Inggris. Baik itu dari skill Bahasa Inggris ataupun yang memerlukan bukti sertifikat Bahasa Inggris. Sehingga banyak orang yang belajar Bahasa Inggris, mereka menyisihkan waktu dan tenaga agar bisa berbahasa Inggris dan mendapatkan nilai yang bagus dalam sertifikat Bahasa Inggris mereka seperti sertifikat TOEFL, TOEFL, atau TOEIC.

Di era persaingan global ini kita dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Menjadi seseorang yang *Go International* adalah

impian banyak orang, organisasi, perusahaan, bahkan negara sekalipun ingin menjadi negara yang maju. Sehingga mau tidak mau belajar Bahasa Inggris yang efektif sangat diinginkan dan mencari incaran orang-orang dalam mencapai target skor yang diinginkan.

Menurut Hanum (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *The Importance of Class Interaction in the Teaching of Reading in Junior high school*, pembelajaran adalah proses interaksi antara murid, guru, dan sumber pembelajaran. Baginya interaksi sangat diperlukan karena sebagai pusat komunikasi. Belajar bukan selalu berbicara tentang materi tetapi juga berbicara tentang bagaimana penyampaian materi itu sendiri. Penyampaian materi tersebut tentunya membutuhkan aktifitas komunikasi.

Setiap kursus memiliki produk pembelajaran yang mereka tawarkan. Baik itu dalam *speaking, listening, grammar, reading, writing, TOEFL*, dan *toefl*. Semua kursus bahasa ini berada di dalam rumpun yang sama yaitu Kampung Inggris di Pare Kediri Jawa Timur. Banyak member bahasa yang datang ke Kampung Inggris untuk belajar bahasa Inggris dari berbagai daerah. Karena kampung Inggris ini memang terkenal oleh sistem tutorannya yang bagus dan lingkungan yang mendukung untuk belajar bahasa.

Anwar (2016) dalam jurnalnya *communication in Education an Abandoned Research* mengatakan bahwa ruang kelas adalah hal yang penting dalam menjalin komunikasi dalam pembelajaran. Namun ia juga menyebutkan tiga suasana belajar lainnya yaitu ruang tamu, ruang kerja,

dan ruang keluarga. Hal ini juga terjadi Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur yang juga menciptakan suasana belajar lainnya seperti di teras kos, ruang tamu, dan kafe.

Beberapa dari target member yang belajar di Kampung Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris baik itu kemampuan bicara, mendengar, membaca, dan menulis. Ada juga yang memiliki target untuk persiapan ujian bahasa Inggris seperti TOEFL untuk pengembangan karir atau melanjutkan studi. Pengembangan *soft skill* seperti kemampuan *public speaking*, dan kemampuan berpikir kritis juga menjadi target belajar member dalam belajar bahasa Inggris. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses komunikasi antar member di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur baik itu interpersonal atau kelompok pada saat proses belajar. Baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Dalam pembahasan ini peneliti mengambil satu kursus sebagai patokan yaitu lembaga 180 Derajat. Sebab materi unggulan yang mereka miliki adalah *TOEFL* dengan pengajar yang sudah berpengalaman selama lebih dari 10 tahun dalam mengajar bahasa Inggris. Kelas yang dimiliki berfokus pada *TOEFL* mulai dari kelas pengenalan, dan pementapan. Dengan pengajaran yang kreatif dan interaktif, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk perilaku komunikasi dan bagaimana faktor yang mendorong dan menghambat member dalam mencapai target skor *TOEFL* yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku komunikasi member dalam pencapaian target pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat perilaku komunikasi member dalam pencapaian target pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Menganalisa bentuk-bentuk perilaku komunikasi member dalam pencapaian target pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur.
2. Menganalisa faktor pendukung dan penghambat perilaku komunikasi member dalam pencapaian target pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yakni :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan seperti tutor, tutor, pelatih, pemilik Lembaga sekolah dan lainnya yang melakukan kegiatan belajar bahasa. Agar dapat dapat

melihat bagaimana Perilaku komunikasi member dalam mencapai target pembelajaran di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamat langsung serta dapat memahami bagaimana perilaku komunikasi member bersama tutor dan member yang lainnya dalam mencapai target pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang perilaku komunikasi member dan mencapai target pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Perilaku Komunikasi

Secara perilaku diartikan sebagai tanggapan individu terhadap adanya motivasi oleh keinginan yang memperoleh tujuan tertentu baik dilakukan secara sadar ataupun tidak. Menurut Skinner dalam Natoatmojo (2007), perilaku merupakan hasil dari berbagai pengalaman dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya meliputi pengetahuan, sikap, serta tindakan. Sementara perilaku menurut Robert Kwik (1974) mengemukakan bahwa perilaku merupakan perbuatan atau tindakan individu yang bisa diamati dari lingkungannya.

Sedangkan definisi komunikasi dalam Cangara (2021) menurut Rogers mengatakan bahwa proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah perilaku mereka. Pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia. Di dalam konteks psikologi menurut Jalaluddin Rahmat (2007) memandang komunikasi justru pada perilaku individu yang melakukan komunikasi (komunikasikan).

Perilaku komunikasi adalah tindakan dan reaksi antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal, dilakukan secara individu atau kelompok. Menurut Kuwano

dalam bukunya yang berjudul Fenomenologi Penelitian Komunikasi, perilaku komunikasi adalah respons dan stimulus dengan menggunakan simbol secara verbal dan non-verbal dalam proses pembelajaran. (Kuswarno, 2012). Sama halnya dengan Brent, D. Ruben dalam bukunya Komunikasi dan Perilaku Manusia mengatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon dari proses komunikasi baik berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Rogers dalam Cangara (2021) juga mengatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diidentifikasi dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial dan agen pembaharuan, paparan media massa, keluasan wawasan, keaktifan mencari informasi, dan pengetahuan mengenai hal-hal yang baru.

Pandangan Gould dan Kolb dalam Ichwanudin (1998) tentang perilaku komunikasi adalah segala aktifitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Pada dasarnya perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hapsari (2007) melihat bahwa perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan situasi komunikasi yang ada.

Dengan begitu dapat diartikan bahwa perilaku komunikasi merupakan cara berpikir, emosi, dan tindakan yang dilakukan oleh individu.

Berlo (1960) mengatakan bahwa perilaku komunikasi seseorang terlihat dari kebiasaan individu berkomunikasi. Halim (1992) menambahkan bahwa komunikasi, kognisi, serta perilaku dapat dilakukan dengan efektif dengan pendekatan situasional, terlebih mengenai waktu dan cara individu berkomunikasi tentang topik tertentu dengan suasana tertentu.

Perilaku komunikasi dilakukan secara :

a. Verbal

Perilaku komunikasi yang dilakukan secara verbal menurut Cangara (2021) dalam penerapannya menggunakan bahasa. Bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki fungsi yang berhubungan dengan menciptakan perilaku komunikasi yang efektif, diantaranya:

- 1) Untuk memberikan tentang dunia di sekeliling
- 2) Untuk membangun hubungan yang baik dalam sesama individu
- 3) Untuk menciptakan hubungan dalam kehidupan bersosial

Untuk memmemberi dunia di sekeliling, bahasa menjadi media yang sangat diperlukan. Dengan bahasa individu dapat mengetahui sikap, perilaku, dan cara pandang suatu bangsa meskipun belum pernah mengunjungi ke negaranya. Dapat dikatakan bahasa sebagai identitas diri. Menurut Cangara (2021), bahasa sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan seperti menggambarkan ide pikiran kepada individu lain.

Sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk Menyusun struktur pengetahuan menjadi logis agar mudah disampaikan dan diterima.

Manusia memiliki ide, dan ide merupakan hal yang abstrak. Jika individu tidak dapat menyampaikannya dengan bahasa yang baik maka ide tersebut akan menjadi sia-sia. Menurut ahli bahasa, Benyamin Lee Whorf (1956), bahasa bukan hanya pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman.

b. Nonverbal

Manusia juga menggunakan nonverbal dalam perilaku komunikasi. Menurut Cangara (2021) mengatakan bahwa Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Menurut Anwar (2016) perilaku komunikasi nonverbal melewati gaya bahasa dan komunikasi melalui bahasa tubuh dan penampilan.

Menurut studi Albert Mehrabian (1971) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari percakapan individu hanya 7 persen berasal dari nonverbal, 38 persen intonasi, dan 55 persen dari ekspresi wajah. Ia juga menambahkan jika terjadi perbedaan antara ucapan dan ekspresi wajah maka orang lain lebih mempercayai ekspresi wajah.

Maka dari itu Mark Knapp (1978) mengatakan bahwa perilaku komunikasi nonverbal memiliki fungsi;

- 1) Untuk meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
- 2) Untuk menunjukkan emosi yang tidak dapat diverbalkan
- 3) Untuk menunjukkan identitas diri

- 4) Untuk mendukung perilaku komunikasi verbal.

Bentuk-bentuk nonverbal menurut Cangara (2021):

- 1) Kinesics

Merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan gerak badan yang dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu :

- a) Emblems

Merupakan isyarat yang bermakna langsung pada simbol yang dibuat dengan menggunakan Gerakan tubuh. Seperti memberikan jempol berarti mengisyaratkan bahwa hal tersebut bagus.

- b) Illustrator

Berarti mengambarkan sesuatu dengan menggunakan gerakan tubuh seperti tinggi rendah atau besar kecil suatu objek yang dibicarakan.

- c) Affect Displays

Isyarat yang terjadi karena pengaruh emosi. Seperti tersenyum ketika bahagia, menangis ketika sedih, dan cemberut ketika marah.

- d) Regulator

Merupakan gerakan yang terjadi di daerah kepala. Seperti mengangguk, menggeleng, dan menunduk.

- e) Adaptory

ialah perilaku yang terjadi karena jengkel. Seperti menggerutu, mengepat tinju ke atas meja, dan memukul dinding.

Semua gerakan tubuh mengandung makna. Contohnya di Arab, mengangkat satu kaki ketika makan merupakan hal yang baik dan dianjurkan. Tetapi di Indonesia hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan.

- 2) Gerakan mata merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan lirikan pandangan mata individu memiliki arti. Bahkan menurut Cangara (2021) ada yang memilai bahwa gerakan mata merupakan cerminan hati seseorang. Ia menjelaskan dari rietnya Mark Knap menemukan empat fungsi gerakan mata yaitu:
 - a) Untuk memperoleh umpan balik. Misalnya seseorang menceritakan kekonyolan temannya lalu teman tersebut menatap dengan tatapan sinis.
 - b) Untuk menyatakan keterbukaan. Ketika saat berkomunikasi tatapan lawan bicara sangat diperlukan. Jika lawan bicara menatap dengan antusias maka pembicaraan dilanjutkan hingga pada ranah yang lebih dalam.
 - c) Sebagai sinyal menyalurkan hubungan. Kontak mata meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling mameluke. Tatapan kepada seorang teman berbeda dengan tatapan terhadap orang yang ia gemari.
- 3) Sentuhan merupakan perilaku komunikasi yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Bentuk sentuhan dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a) Kinestetik

Isyarat seperti bergandengan tangan dengan teman dekat sebagai simbol persahabatan

b) Sociofugal

Isyarat yang menunjukkan sapaan selamat datang atau sapaan bertemu. Seperti orang Indonesia menyambut orang dengan bersalaman. Orang Arab menyapa dengan berpelukan.

c) Thermal

Menunjukkan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai simbol keakraban. Misalnya menepuk pundak teman karena sudah lama tidak berjumpa.

4) Paralanguage

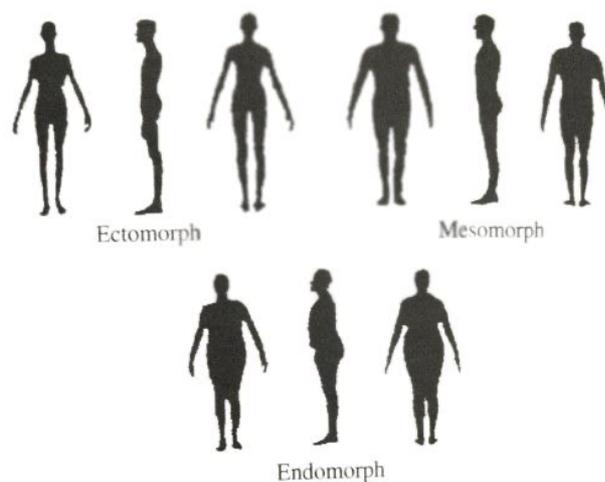
Merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan pada tekanan suara. Seperti kata bagus bisa diartikan dengan bagus atau malah berarti jelek.

5) Diam

Perilaku komunikasi diam yang menunjukkan arti. Baik itu mengandung makna negatif ataupun positif. Diam bisa berarti malu, cemas, atau marah. Diam tidak selamanya menolak tetapi diam juga terkadang bermaksud menerima. Ketika seseorang meminta maaf dan tidak direspon berarti permintaan maafnya ditolak. Contoh selanjutnya ketika pria melamar wanita dan wanita itu hanya diam malu-malu berarti dia menerima lamarannya. Terkadang diam juga diartikan sebagai tindakan keraguan ia tidak ingin berbohong dan dia tidak ingin menyakiti hati seseorang maka ia akan diam. Jadi diam bisa bermakna iya, tidak, dan netral.

6) Postur tubuh merupakan perilaku komunikasi

Well dan Siegle (1961) merupakan dua orang ahli psikologi dalam penelitiannya berhasil membentuk tubuh manusia dengan karakternya. Terdapat tiga jenis karakter yaitu *ectomorphy* orang memiliki tubuh kurus, *mesomorphy* orang yang memiliki tubuh tegap, dan *endomorph* yaitu bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh pendek dan gemuk.



Gambar 2.1 Bentuk tubuh yang bermakna non verbal
(Sumber: Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi 2021)

Tipe *ectomorphy* dilambangkan sebagai individu yang pintar, kritis, ambisi, dan sedikit cemas. Lalu tipe *mesomorphy* dilambangkan sebagai individu yang cerdas, bersahabat, kompetitif, dan aktif. Sedangkan tipe *endomorph* dilambangkan sebagai individu yang humoris, santai, dan cerdik.

7) Kedekatan ruang merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan kedekatan dua objek yang mengandung makna. Dibedakan menjadi dua makna yaitu jarak dan posisi. Edward T.Hall (1959) membagi kedekatan jarak menjadi empat bagian yaitu:

- a) Wilayah intim (rahasia), berjarak 3 -28 inch.
- b) Wilayah Pribadi, berjarak 18 inch atau 4 kaki.
- c) Wilayah sosial, berjarak 4-12 kak.i
- d) Wilayah umum (publik), berjarak 4-12 kaki atau sampai suara terdengar 25 kaki.

Selain itu, kedekatan posisi menurut Sommer (1961) dalam bukunya *Leadership and Group Geography* menemukan bahwa para pemimpin yang duduk di kursi Panjang bagian depan cenderung dipilih sebagai pimpinan kelompok. Sedangkan menurut Here dan Bales (1963) menemukan bahwa orang yang abnyak berbicara di dalam rapat itulah yang duduk di kursi yang lebih tinggi.

8) Artifak dan Visualisasi

Hasil seni juga diartikan memberikan isyarat makna. Menurut Cangara (2021), banyak para antropolog dan arkeolog telah lama memberi perhatian pada benda-benda yang digunakan manusia seperti artifak. Artifak merupakan alat-alat yang disamping fungsi uatamanya juga memiliki fungsi seni seperti tas, baju, cincin, gelang, patung dan sebagainya. Hal ini berguna sebagai status sosial dan identitas diri.

9) Warna

Merupakan perilaku komunikasi yang memberi makna pada objek. Seperti warna pada bendera, warna kulit, dan warna yang menunjukkan ritual tertentu.

10) Waktu

Waktu memiliki simbol tersendiri dalam kehidupan manusia. Seperti pagi waktunya bekerja, malam waktunya tidur, akhir pekan waktu santai, dan hari kerja waktu bekerja. Begitu juga dengan musim hujan membawa mantel, dan musim panas menggunakan pakaian yang tipis. Sehingga waktu mempengaruhi aktifitas manusia.

11) Bunyi

Merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan makna dari suatu bunyi. Seperti siul, tepuk tangan, lonceng, letusan senjata, dan beduk. Bunyi yang dimaksud adalah untuk mengkondisikan jarak jauh dan terdapat perintah.

12) Bau

Merupakan perilaku komunikasi yang menunjukkan status sosial seperti wangi kosmetik yang mahal akan lebih wangi. Juga dapat menunjukkan jarak seperti bau bangkai akan menunjukkan sumbernya, atau bau terbakar, dan lainnya.

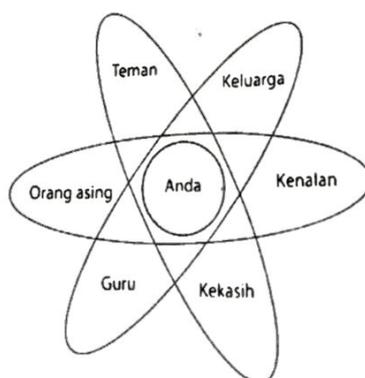
Perilaku komunikasi juga timbul oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, sebagai berikut:

- a. Faktor genetik yang berasal dari dalam diri seseorang seperti ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, minat dan bakat, serta kecerdasan.
- b. Faktor eksogen yang berasal dari luar individu seperti usia, pendidikan, pekerjaan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan lingkungan.
- c. Faktor lainnya seperti persepsi yang merupakan proses penginderaan yang dimulai dari perhatian terhadap objek dan menyimpulkan atau

menafsikannya. Lalu terdapat emosi yang merupakan reaksi tubuh dalam menghadapi kondisi tertentu. Terakhir yaitu susunan syaraf pusat yang merupakan stimulus yang diterima lalu diantarkan ke sistem tepi saraf melalui neuron yang akhirnya berubah menjadi perilaku individu.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah cara pandang perasaan mengenai diri sendiri. Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif tetapi juga penilaian atau evaluasi kepada diri sendiri (Argaheni, 2022). Menurut Fitts, konsep diri merupakan aspek penting dalam diri Individu karena menjadi kerangka acuan (Meiliyandrie, 2021). Maksudnya diri sebagaimana yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh individu. Konsep diri adalah gambaran subjektif dari individu dan perpaduan yang kompleks, mulai dari perasaan, persepsi sadar, dan bawah sadar, hingga sikap. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.



Gambar 2.2 Mengembangkan Konsep Diri

(Sumber : Pengantar Teori Komunikasi. Rochard West, 2017)

Konsep diri atau serangkaian persepsi seseorang yang relative stabil tentang diri mereka dengan pertanyaan “Siapa aku?”. Jawaban akan berkaitan dengan konsep diri seperti mengakui tentang ciri-ciri fisik, peran, bakat, emosi, nilai-nilai, keterampilan, kecerdasan, dan batas sosialnya membuat konsep diri. Sehingga individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri motif penting untuk perilaku.

Individu mengembangkan kesadaran diri hanya dengan memalui kontak dengan orang lain. Individu tidak lahir langsung dengan konsep diri, tetapi mereka belajar dengan berinteraksi dengan individu lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan membedakan diri dengan lingkungannya. Dalam teori Mead mengatakan ini merupakan tahap awal dalam mengembangkan konsep diri. Lalu dilanjut dengan kemampuan berbahasa dan kemampuan merespon orang lain dan umpan balik yang diterima. Interaksi yang dilakukan dengan menceritakan siapa mereka. Identitas bisa bertahan dan bisa berubah dari waktu ke waktu (Granberg, 2011). Menurutnya, perubahan identitas tidak terjadi sampai interaksi dengan orang lain memberikan validasi baru.

Menurut Mead dalam teori interaksi simbolis, konsep diri memberikan motif penting dalam perilaku. Pikiran bahwa keyakinan, penilaian, perasaan, dan nilai-nilai tentang diri mempengaruhi perilaku.

Manusia memiliki diri yang dilengkapi dengan mekanisme interaksi diri yang digunakan untuk menuntun perilaku dan tindakan. Sehingga terlihat bahwa diri merupakan proses bukan sebagai struktur. Memiliki kekuatan diri untuk membangun. Melakukan tindakan dan merespon, bukan sekedar berekspresi. Ada yang disebut dengan nubuat diri terpenuhi (*self-fulfilling prophecy*) yaitu harapan diri yang menyebabkan individu berperilaku sedemikian rupa sehingga harapan terselesaikan.

3. Member

Member merupakan individu yang melakukan proses belajar. Makna belajar itu sendiri bukan hanya kegiatan menghafal tetapi belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan perubahan perilaku (Sanjaya, 2007). Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa member adalah orang yang melakukan proses mental sehingga menyebabkan perubahan perilaku di dalam dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Member mengalami perubahan mental itu sendiri tidak dapat disaksikan secara langsung namun hanya dapat dilihat melalui gejala-gejalanya yang tampak. Namun tidak semua perubahan perilaku terjadi karena belajar bisa saja karena memakan obat, kematangan usia, penyakit, dan pertumbuhan jasmani.

Member mengalami delapan tipe proses aktifitas belajar yaitu signal, mereaksi perangsang, membentuk rangkaian, asosiasi verbal,

membedakan hal yang majemuk, konsep, kaidah dan prinsip, dan memecahkan masalah (Gagne, 1992). Member diperlukan untuk membuahkan hasil. Gagne juga mengemukakan ada lima jenis hasil yang dihasilkan oleh member, yakni kemahiran intelektual, informasi verbal, mengatur kegiatan intelektual, sikap, dan keterampilan motorik.

4. Target Pembelajaran Skor TOEFL

Target skor *Institution Testing Program (TOEFL)* di Kampung Inggris Pare Kediri sangat bervariasi tergantung pada individu masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara umum rentang target skor ITP TOEFL yang menjadi patokan pada kelas TOEFL di Kampung Inggris Pare Kediri dibedakan berdasarkan level kemampuan diantaranya skor dasar, skor menengah, dan skor tinggi.

Berikut rentang target skor TOEFL ITP:

1. Skor dasar (*basic*) memiliki rentang skor 450-500. Skor ini menjadi target bagi member yang masih berada di tahap awal belajar bahasa Inggris dan memiliki keinginan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu seperti syarat kelulusan atau syarat keterampilan dasar bahasa Inggris dalam dunia kerja.
2. Skor menengah (*intermediate*) memiliki rentang skor 500-550. Skor ini menjadi target bagi member yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ke pada level menengah (*intermediate*). Hal tersebut berguna untuk keperluan akademik atau profesional yang memerlukan kemampuan bahasa Inggris yang baik.

3. Skor tinggi (*advanced*) memiliki rentang skor 550-600 atau lebih. Skor ini menjadi target bagi member yang ingin mencapai tingkat kemampuan bahasa Inggris yang tinggi seperti mendaftar untuk mendapatkan beasiswa, melanjutkan studi ke luar negeri, atau memenuhi persyaratan pekerjaan yang ketat.

Di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur yang menjadikan penentu dalam mencapai target skor adalah tujuan dimana member membutuhkan skor TOEFL ITP untuk keperluan akademik atau profesional tertentu yang memungkinkan member memiliki target skor yang lebih spesifik. Selanjutnya yaitu durasi belajar dimana peserta mengikuti program yang intensif dalam jangka waktu yang lebih lama akan memiliki skor yang lebih tinggi. Kemudian kemampuan awal member menjadi penentu mencapai target dimana member yang memiliki dasar bahasa Inggris yang kuat memungkinkan menetapkan target skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta yang baru memulai.

Sehingga Kampung Inggris Pare Kediri memiliki program persiapan TOEFL ITP yang dirancang khusus. Kelas persiapan TOEFL ITP merupakan program yang fokus pada latihan soal, strategi mengerjakan tes, dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang sesuai dengan TOEFL ITP. Tes simulasi juga dilakukan secara berkala untuk membantu member dalam mengenal format tes dan mengukur kemampuan mereka. Konsultasi dan bimbingan menjadi sesi antara tutor dan member dalam memberikan umpan balik dan saran yang spesifik sesuai dengan kinerja

member dalam mengerjakan soal. Sehingga dibutuhkan komitmen dan konsisten dalam mengikuti program yang telah dirancang tersebut dalam meningkatkan kemampuan member sehingga member dapat mencapai target skor yang diinginkan.

5. Pengaturan Lingkungan dalam Pembelajaran

Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat, dan sumber pembelajaran yang memungkinkan member dapat betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2007).

Istilah mengajar bergeser pada pembelajaran yang berarti sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku member ke arah yang positif dan lebih baik dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki member (Sanjaya, 2007).

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kejadian yang berdampak pada para member dalam beberapa cara pembelajaran itu yaitu fasilitas (Gagne, 1992). Di dalam istilah pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Member diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama. Sehingga dalam pengaturan proses belajar mengajar, para member dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual memmemberi bahan memberan. Oleh karena terdapat

beberapa beberapa karakteristik dari konsep pembelajaran sebagai proses mengatur lingkungan, yakni:

a. Pembelajaran berpusat pada member

Pembelajaran ditentukan oleh member seperti hendak belajar apa atau bagaimana cara memmemberinya. Member memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya. Maka dari itu keberhasilan proses pembelajaran diukur dari sejauh mana member telah melakukan proses pembelajaran.

b. Member sebagai subjek pembelajaran

Member tidak dianggap sebagai objek belajar melainkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Member dipandang sebagai sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka merupakan individu yang memiliki kemampuan dan potensi.

c. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar melainkan para member bisa memanfaatkan dimana saja tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran.

d. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan proses untuk mengubah perilaku member sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penguasaan materi pembelajaran hanya sebagai tujuan antara pembentuk perilaku yang lebih luas. Sehingga, sejauh mana materi memberan yang dikuasai akan

membentuk pola perilaku member itu sendiri. Oleh karena itu tutor tidak hanya melakukan metode ceramah, tetapi juga melakukan metode seperti diskusi, penugasan, dan kunjungan ke objek-objek tertentu.

Proses pembelajaran juga harus melibatkan peran lingkungan sosial. Member akan lebih baik memmemberi pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri (Sanjaya, 2007). Dengan adanya pergaulan dan hubungan sosial, member akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Dengan adanya hubungan sosial inilah member berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman. Hal ini memungkinkan member untuk berkembang.

B. Landasan Teoritis

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial ditulis oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman (1966). Teori konstruksi sosial pada dasarnya dua fokus analisis yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan realitas (*Reality*). Penjelasan Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya konstruksi sosial menjelaskan bahwa pengetahuan dan realitas merupakan unsur fundamental dalam berbagai tindakan sehari-hari individu. Untuk itu menjadi sangat penting memahami apa yang dimaksud dengan pengetahuan dan apa yang dimaksud dengan realitas sosial menurut pendekatan ini.

a. Pengetahuan

Berger dan Luckman (1966) berargumentasi bahwa pengetahuan itu *basic* atau dasar dari berbagai tindakan dan struktur sosial dalam masyarakat diciptakan dan terus berkembang. Pengetahuan merupakan *stream of experiences* (aliran pengalaman) yang telah dipilih dan diabstraksi sebagai penyedia referensi dalam seluruh tindakan sosial. Pengetahuan mengakar dalam individu berkembang menjadi identitas, ideologi dan sebagainya sehingga menjadi *stock of knowledge*.

b. Realitas sosial

Dalam pendekatan konstruksi sosial, realitas adalah seluruh kejadian-kejadian yang tidak bisa ditolak oleh angan. Kejadian (fenomena) adalah bentuk tindakan-tindakan sosial yang berdampak terhadap subjek individu dan lingkungan.

Berger dan Luckman menyebut pengetahuan dan realita sosial keduanya bersifat timbal balik yang disebut sebagai dialektis. Pengetahuan merupakan sumber referensi yang akan menjastifikasi realitas yang diciptakan (dikonstruksikan). Jadi pengetahuan individu akan menjastifikasi melalui bahasa, komunikasi, dan penjelasan yang diciptakan. Hal ini merupakan justifikasi realitas tentang coto itu enek dengan pengetahuan pada level individu.

Untuk level yang lebih formal bahwa pengetahuan merupakan representasi dari suatu struktural atau sistem sosial itu disebut dengan legitimasi. Bedanya antara jastifikasi memberikan pada level individual

sedangkan legitimasi terdapat pengakuan kolektif pada kebenaran pengetahuan.

Pengetahuan ini merupakan referensi bagi individu untuk mengkonstruksi realitas. Bagaimana pengetahuan dari setiap individu secara detail bisa tercipta sebagai subjek pada individu itu sendiri atau di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu terikat oleh fase historis dan konteks sosial. Artinya individu melalui proses-proses historis dan hidup di dalam masyarakat yang terdapat sistem pengetahuan yang diakui secara objektif dari masyarakat (Berger, 1966).

Setiap individu memiliki historis dan konteks sosial yang berbeda. Sehingga nantinya realitas atau berbagai tindakan dari pengetahuan yang mendasar bersifat plural, relative, dan dinamis (Berger, 1966). Realitas subjektif yaitu individu dengan pengetahuan yang dimilikinya itu mengkonstruksi realitas. Realitas objektif adalah konteks dimana sistem di dalamnya terdapat berbagai peranan, kelembagaan, serta memiliki pengetahuan yang diakui oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut akan menciptakan realitas. Realitas ganda yaitu individu dengan konteks sosialnya dan individu dengan masyarakat atau sistem yang ada di dalamnya yang disebut dengan proses dialektika.

Dialektika memiliki unsur utama yaitu pengetahuan (Berger, 1966). Baik itu pengetahuan individu ataupun pengetahuan di dalam masyarakat (sistem yang sudah terbentuk). Berger dan Luckman menyebutkan bahwa proses dialektika ini terjadi secara simultan (bersamaan).

Internalisasi merupakan proses individu mengalami transmisi pemberian pengetahuan dari individu lain yang memiliki peranan penting bagi kehidupan (*significant other*). Melakukan transmisi tentang apa itu yang disebut dengan baik, buruk, benar, dan salah. Proses transmisi melalui proses pengalaman. Misalnya seorang mengingatkan anaknya kalau menerima hadiah harus ucapkan terima kasih. Itulah yang disebut dengan *significant other*. Peranan penting yang di luar individu sehingga individu penerima pengetahuan melalui mekanisme pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pada saat sosialisasi atau transmisi dilakukan oleh *significant other*, individu yang menerima sosialisasi pada saat bersamaan dalam waktu yang sangat cepat melakukan proses objektifikasi. Objektifikasi artinya bagaimana pengetahuan itu dianggap sebagai benar dan tidak bisa ditolak. Ketika individu itu menerima bahwa pengetahuan yang disosialisasikan maka pengetahuan itu menjadi objektif. Ketika menerima hadiah dari individu yang lain bentuk tindakan disebut dengan eksternalisasi. Bagaimana mengeksternalkan pengetahuan yang sudah ia ciptakan untuk muncul sebagai tindakan. Dia mengucapkan terima kasih ketika menerima hadiah.

Ketika orang Padang bertemu dengan orang Makassar maka iakan terjadi dua realitas objektif. Ketika bertemu realitas objektif dari masing-masing individu berubah menjadi realita subjektif yang bersifat plural, dinamis dan relative. Dialektika simultan sebagai proses bagaimana realitas dan pengetahuan dikonstruksikan membutuhkan instrument agar

pengetahuan itu bisa disosialisasikan. Berger dan Luckman menyebutnya sebagai bahasa.

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh individu dan masyarakat untuk menstransmisikan pengetahuan (mengobjektifikasi) dan menginternalisasi. Bahasa merupakan presentasi dari pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan membutuhkan wujud agar bisa dipahami dalam proses berdialektika.

Penelitian ini menggunakan konstruksi sosial maka data yang dikumpulkan adalah bahasa. Bahasa merupakan representasi mengupakan pengetahuan yang disimbolkan. Unsur simbol dalam sosiologi ada empat diantaranya adalah kata-kata, intoasi, gerak fisik, dan citra. Bahasa yang dikenal dalam masyarakat dalam kontek tertentu adalah bahasa-bahasa yang merupakan representasi realitas yang sudah objektif bukan pada level subjektif.

Proses dialektika simultan menggunakan bahasa untuk melakukan proses kontruksi. Jika bahasa sudah digunakan dan digunakan oleh individu dan individu lainnya, berarti masyarakat menerima realita objektif. Pengetahuan objektif yang sudah ada di dalam kontek masyarakat lalu digunakan untuk berkomunikasi dengan individu-individu yang kemudian berbeda kontek sosial. Pada lingkaran kehidupan sehari-hari bahasa juga muncul sebagai simbol membedakan diri dengan individu yang lain. Bahasa selain sebagai simbol juga muncul sebagai proses mentipekan orang lain dan diri sendiri yang memberikan identitas dan pembedaan. Ketika individu

pengalami proses dialektika simultan secara internalisasi dan objektivasi, maka individu akan menerima dan mengambil alih dari sistem yang sudah ada sebagai bagian dari pengetahuannya yang sudah objektif.

Individu akan mengekternalisasikan pengetahuan tersebut kedalam tindakan. Ketika individu menerima maka ia akan mengambil peranan di dalam sistem itu. Yaitu peranan dalam menjaga realita sosial objektif. Individu mengambil peranan tertentu dan meneruskan atau meregenerasikan pengetahuan objektif kepada individu lainnya.

Jika individu itu tidak menerima pengetahuan dan realita objektif dari suatu sistem, maka individu itu tidak mau mengambil peranan di dalamnya. Saat itu individu menolak sistem yang ada maka yang terjadi adalah konflik. Inilah yang disebut dengan dinamika. Inilah yang disebut dengan realita subjektif, artinya pengetahuan yang belum diakui secara kolektif di dalam sistem atau belum populer dan menjadi bagian dari realita objektif. Dapat ditarik bahwa di dalam realita objektif yang dijaga oleh sistem atau lembaga peranan yaitu (individu-individu yang menerima) ternyata juga berhadapan dengan realita subjektif. Sehingga Ada kemungkinan di dalam konteks sosial masyarakat hadir realita-realita subjektif.

2. Teori Operan Conditioning

Pengkondisian adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku yang diikuti oleh stimulant-stimulan penguangah memperbesar kemungkinan dilakukan lagi perilaku tersebut

dimasa-masa selanjutnya. Sedangkan Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulant-stimulan pengunggah memperkecil kemungkinan dilakukan perilaku tersebut dimasa-masa selanjutnya.

Menurut Skinner (1948) teori operan conditioning merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk individu agar dapat mengontrol perilaku organisme melalui pemberian hukuman yang bijak dalam lingkungan yang relative bebas. Hal ini sependapat dengan Watson (2007) mengatakan bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, rangsangan dan stimulus-stimulus dari sekitarnya. Menurut Dimiyati, perilaku merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Perilaku terdapat dua pengaruh yaitu yang mendahuluainya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (*konsekuensi*) sehingga dapat menentukan apakah individu akan mengulangi perilaku di masa yang akan datang.

Teori operan conditioning yang dikembangkan oleh Skinner ini merupakan hasil pengembangan dari teori stimulus respons. Skinner membedakan dua macam respons yaitu respondent respons (*reflexive response*) dan operant respons (*instrumental response*). Respondent response ialah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya makanan enak membuat air liur menetes. Respons ini relatif tetap maksudnya setiap ada stimulus semacam itu akan timbul respon tertentu. Oleh karena itu perangsang-perangsang yang demikian akan itu mendahului respon yang ditimbulkan.

Sedangkan operant response atau instrumental response merupakan respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang tersebut disebut dengan reinforce, sebab perangsang-perangsang itu memperkuat response yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, perangsang tersebut mengikuti dan memperkuat suatu perilaku yang telah ditentukan. Contohnya, jika seseorang sudah belajar melakukan sesuatu, kemudian ia mendapat hadiah sebagai reinforce, maka ia akan melakukan kegiatan belajar dengan lebih giat dari sebelumnya.

Maka tampak dalam perilaku individu dalam respondent response bersifat sangat terbatas. Sedangkan pada operant response atau instrumental response sifatnya tidak terbatas, maka dari itu kemungkinan dimodifikasinya sangat besar. Dengan demikian, untuk mengubah perilaku dapat menggunakan instrumental response.

Skinner (1948) berpendapat bahwa untuk membentuk perilaku tertentu perlu diklasifikasikan dan dikategorikan menjadi komponen perilaku yang spesifik yang sudah direspons, perlu diberikan hadiah (reinforce) agar perilaku terus-menerus diulangi, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen perilaku selanjutnya sampai akhirnya sampai pada pembentukan tingkah puncak perilaku yang diharapkan. Sehingga teori operan conditioning dari Skinner ini sangat berpengaruh besar dalam membentuk perilaku.

Terdapat dua hukum dalam teori operan conditioning. Pertama, Law of Operan Conditioning jika timbulnya perilaku yang diiringi dengan stimulus penguat. Kedua, Law of Operant Extinction jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu, tidak diiringi stimulus penguat.

Beberapa Prinsip-perinsip dasar dari teori operant conditioning yaitu perilaku terjadi menurut hukum tertentu, perilaku dapat diprediksi dari kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang, dan perilaku manusia dapat dikontrol oleh kondisi sosial dan fisik di lingkungan karena ini merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku. Sehingga dapat ditarik bahwa terdapat penguat dan hukuman baik itu respon positif dan negatif. Penguat positif seperti adanya stimulus yang mendukung seperti hadiah dan penghargaan. Sedangkan penguatan negatif adanya stimulus yang menghambat atau merugikan seperti perilaku tidak menyenangkan, menggeleng, dan dahi berkerut. Lalu hukuman positif adanya stimulus yang tidak menyenangkan. Sebaliknya hukuman negatif adanya stimulus yang menyenangkan yang diambilnya.

C. Hasil Penelitian Terdahu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian adalah:

1. Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju oleh Husaini tahun 2022. Jenis

penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melakukan observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan hasil kesimpulan adalah pertama proses komunikasi yang digunakan pengungsi dan relawan adalah menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal. Kedua, Perilaku saat berada dipanggung depan, pengungsi memainkan perannya sebagai actor melalui aspek penampilan, sikap, perilaku, dan cara bertutur kata atau gaya bahasa. Ketiga, Pengelolaan kesan ini merupakan cara mendukung individu atau integrasi dalam keluarga, teman, dan tetangga dalam suatu interaksi sosial.

2. Implementasi Komunikasi Interpersonal kepada Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja oleh Iskandar, Ali tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan berjumlah 6 orang tutor MTs Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisa data menggunakan Langkah pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Dengan hasil kesimpulan yang pertama pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah di MTs Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sudah dilakukan seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan. Kedua, dalam mencapai motivasi kerja tutor MTs Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Sudah dilakukan seperti tekun, semangat kerja, disiplin, dan suka tantangan. Ketiga, factor-faktor yang

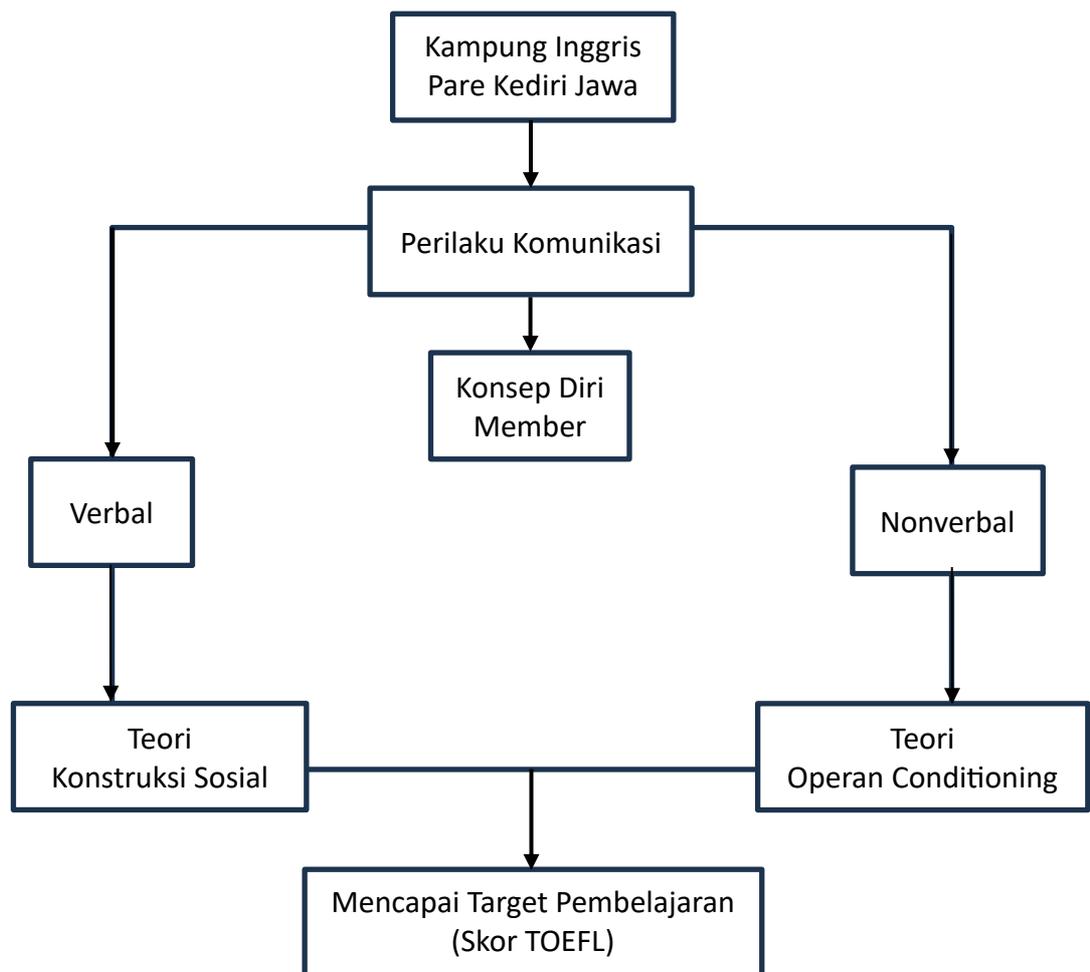
mempengaruhi Komunikasi Interpersonal kepala sekolah adalah kemampuan, kapasitas, model kepemimpinan, dan lingkungan kerja.

3. Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara oleh Aisyah, Siti pada tahun 2018. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, observasi partisipan, dan dokumentasi. Semu data dianalisis melalui pendekatan historis dan fenomenologis serta analisis deskriptif menggunakan analisis logika induksi. Dengan hasil kesimpulan yang pertama bentuk komunikasi verbal yang diimplementasikan pada kegiatan Public Speaking berupa kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa serta pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pembicara. Kedua, Bentuk komunikasi nonverbal yang diimplimentasikan dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Putri berupa isyarat spasial dan temporal, isyarat visual meliputi kinestetik, ekspresi wajah, dan kontak mata, isyarat tangan, serta penggunaan isyarat vocal yang meliputi paralinguistic berupa kualitas suara dan vocalisasi.

D. Kerangka Konseptual

Hasil penelitian yang berkualitas akan diperoleh proses dan prosedur penelitian yang efektif dan efisien. Oleh karena itu disusunlah kerangka pikir penelitian yang bisa memberikan gambaran dan arahan agar penelitian

berjalan dengan lancar beserta hasil yang relevan. Penelitian memfokuskan peneliti pada bagian bagaimana perilaku komunikasi member dalam mencapai target pembelajaran di Kampung Inggris Pare.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual
(Sumber: Primer 2023)